

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Studi ini melibatkan beberapa variabel sebagai obek penelitian. Antara lain *tax avoidance* (variabel dependen), manajemen laba (variabel independen), transformasi digital (variabel moderasi), serta menambahkan variabel kontrol berupa rasio keuangan ROA dan DER. Data terkait variabel-variabel tersebut diperoleh pada laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman pada periode 2022-2024 menjadi subjek dalam penelitian ini. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut.

Metode *purposive sampling* digunakan bersumber dari kriteria khusus yang telah ditetapkan agar data yang dikumpulkan selaras sesuai tujuan penelitian. Pada tahap seleksi awal, terpilih sebanyak 82 emiten makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Namun, sejumlah emiten harus dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, mulai dari melakukan delisting hingga perusahaan yang menghasilkan rugi selama periode penelitian. Hasil akhir dari proses seleksi sampel menghasilkan 28 perusahaan dengan total keseluruhan observasi sebesar 84.

Tabel 4.1 Objek Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan dari subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022-2024.	82
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2022-2024.	(5)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah pada laporan tahunan.	(3)
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba dalam periode 2022-2024.	(20)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi terkait variabel penelitian.	(26)
Total perusahaan penelitian	28
Total sampel pada periode penelitian (2022-2024)	84

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif berfungsi untuk mengubah kumpulan data menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan proses pemahaman karakteristik data. Melalui statistika deskriptif, deskripsi tentang karakteristik data dapat tergambar, yang mencakup ringkasan nilai terkecil (*minimum*), terbesar (*maksimum*), rerata (*mean*), dan deviasi standar setiap variabel, yaitu *Tax Avoidance* (ETR) sebagai variabel terikat dan Manajemen Laba (DA) sebagai variabel bebas. Selain itu, terdapat variabel moderasi Transformasi Digital (DT), serta dua variabel kontrol yaitu ROA dan DER.

Tabel 4.2 Tabel Statistika Deskriptif

	ETR	DA	DT	ROA	DER
Mean	0,230693	-0,001645	1,486522	0,106082	0,718399
Median	0,218792	-0,002945	1,386294	0,087751	0,615216
Maximum	0,407798	0,166389	3,044522	0,331943	2,464993
Minimum	0,144166	-0,189003	0,693147	0,023111	0,071989
Std. Dev.	0,048687	0,057557	0,630685	0,065267	0,543896
Observations	84	84	84	84	84

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistika deskriptif sebagai berikut.

1. Variabel dependen (*Tax Avoidance/ETR*) menghasilkan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,144, dan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 0,407 dan rerata nilai (*mean*) sebesar 0,230. Deviasi standar yang dihasilkan sebesar 0,048 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0,218.
2. Variabel independen (Manajemen Laba/DA) menghasilkan nilai terendah sebesar -0,189 dan nilai tertinggi sebesar 0,166 serta rerata nilai sebesar -0,001. Deviasi standar yang dihasilkan sebesar 0,057 dan nilai tengah sebesar -0,002.
3. Variabel moderasi (Transformasi Digital/DT) menghasilkan nilai terendah sebesar 0,693 dan nilai tertinggi 3,044 dan rerata nilai yang dihasilkan sebesar 1,486. Deviasi standar dihasilkan sebesar 0,630 dan perolehan nilai tengah sebesar 1,386.
4. Variabel kontrol (ROA) menghasilkan nilai terkecil sebesar 0,231 dan nilai tertinggi sebesar 0,331 serta rerata nilai diperoleh 0,106. Deviasi standar sebesar 0,065 dan nilai tengah sebesar 0,087.

Variabel kontrol (DER) menghasilkan nilai terendah sebesar 0,071 dan nilai tertinggi sebesar 2,464 serta rerata dihasilkan sebesar 0,718. Deviasi standar sebesar 0,543 nilai tengah sebesar 0,615.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1.1 Uji *Chow*

Dalam menetapkan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dilakukan uji *Chow*. Penentuan hasil dari uji *Chow* dilihat berdasarkan perolehan nilai probabilitas *Cross-Section F* pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Tabel Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5,366533	(27,53)	0,0000
Cross-section Chi-square	110,665940	27	0,0000

Merujuk dari *output* uji *Chow* di atas, tingkat probabilitas *Cross-Section F* yang didapatkan adalah 0,000. Tingkat probabilitas tersebut lebih kecil 0,05 ($<0,05$) sehingga hasil yang ditarik adalah model *Fixed Effect* merupakan model yang paling valid untuk digunakan.

4.3.1.2 Uji *Hausman*

Model *Fixed Effect* terseleksi sebagai model yang paling tepat menurut uji *Chow*. Maka dari itu, tahapan pemilihan model diteruskan ke pengujian berikutnya,

yaitu uji *Hausman* guna memilih model yang valid antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Penentuan dari *output* uji *Hausman* dilihat berdasarkan perolehan probabilitas *Cross-Section F*.

Tabel 4.4 Tabel Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5,651165	3	0,1299

Merujuk dari *output* uji *Hausman* pada tabel di atas, tingkat probabilitas *Cross-Section Random* yang didapatkan adalah 0,129. Tingkat probabilitas tersebut berada di atas 0,05 ($>0,05$) maka diputuskan bahwa *Random Effect Model* merupakan model yang paling valid untuk digunakan.

4.3.1.3 Uji *Lagrange Multiplier*

Sebagai tahapan untuk menguji konsistensi model data panel antara model *common effect* dan *random effect* maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier*. Penentuan hasil dari uji *Lagrange Multiplier* dilihat berdasarkan perolehan tingkat probabilitas *Breusch-Pagan*.

Tabel 4.5 Tabel Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	24,66695 (0,0000)	1,518134 (0,2179)	26,18509 (0,0000)

Probabilitas *Breusch-Pagan* yang diperoleh setelah uji *Lagrange Multiplier* adalah 0,000. Tingkat probabilitas yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka model yang digunakan berdasarkan uji *Lagrange Multiplier* adalah model *random effect*..

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Random Effect Model telah diputuskan sebagai model data panel paling valid untuk menguji korelasi antarvariabel berdasarkan pengujian pemilihan model. Maka dari itu, penelitian ini tidak menerapkan rangkaian pengujian asumsi klasik secara penuh. Prosedur asumsi klasik umumnya menjadi syarat wajib bagi model *Fixed Effect* dan *Common Effect* yang memakai estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Di sisi lain, estimasi pada *Random Effect Model* (REM) memakai pendekatan *General Least Square* (GLS).

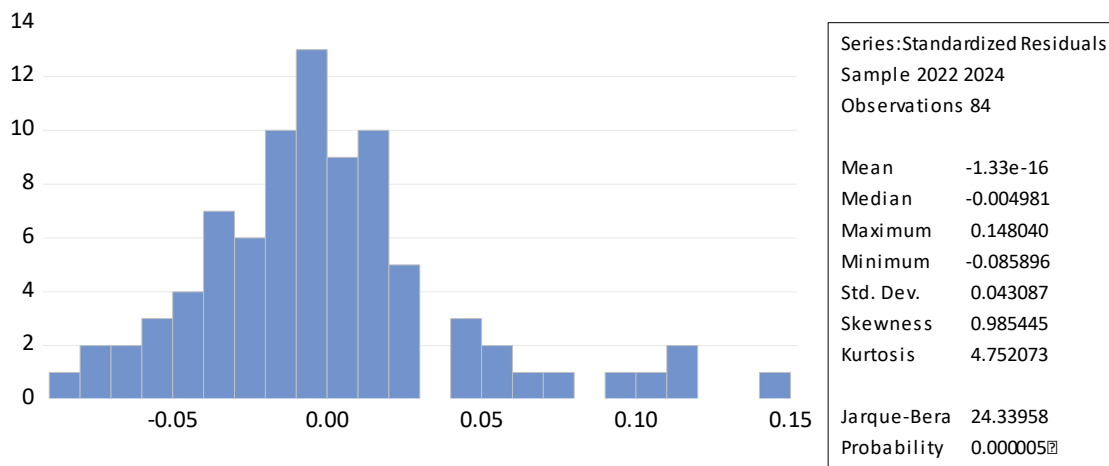
Keunggulan utama pendekatan *General Least Square* (GLS) terletak pada kemampuannya untuk mengoreksi gangguan heteroskedastisitas (Napitupulu et al.,

2021). Di samping itu, pengujian autokorelasi pada umumnya hanya menjadi kendala pada jenis data *time-series*. Oleh sebab itu, tahapan uji asumsi klasik dalam penelitian ini hanya difokuskan pada uji normalitas dan uji multikolinearitas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Penerapan uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi normal atau tidaknya persebaran data penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *jarque-bera*. Keputusan yang diambil adalah apabila nilai probabilitas *jarque-bera* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, data sudah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Merujuk dari *output* pengujian normalitas yang disajikan, perolehan nilai probabilitas *jarque-bera* berada di angka 0,000. Maka dari itu, terdapat indikasi bahwa persebaran data belum memenuhi asumsi distribusi normal. Menurut Gujarati & Porter (2003) dalam Basuki (2021), uji normalitas pada dasarnya tidak bersifat mutlak atau

wajib dalam mencapai kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) pada sebuah model regresi.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas diterapkan dengan tujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen di dalam model. Dalam penelitian ini, identifikasi multikolinearitas diukur menggunakan teknik korelasi berpasangan. Kriteria pengujian menetapkan bahwa apabila angka korelasi antarvariabel bebas berada di bawah 0,85 ($<0,85$), model regresi dinyatakan aman dari gangguan multikolinearitas.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

	DA	DT	ROA	DER
DA	1,000000	-0,284588	-0,128075	-0,235485
DT	-0,284588	1,000000	-0,001761	0,158652
ROA	-0,128075	-0,001761	1,000000	-0,205888
DER	-0,235485	0,158652	-0,205888	1,000000

Berdasarkan *output* yang disajikan, terlihat bahwa seluruh angka korelasi antarvariabel bebas berada di bawah 0,85. Maka dari itu, variabel independen dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Mengacu pada hasil pengujian penentuan model yang telah dilakukan sebelumnya, *Random Effect Model* ditetapkan sebagai model terbaik dalam

penelitian ini. Dengan demikian, persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 4.7 Tabel Regresi Data Panel REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,260949	0,015558	16,77300	0,0000
DA	-0,151255	0,065646	-2,304086	0,0238
ROA	-0,278038	0,087696	-3,170467	0,0022
DER	-0,001405	0,011910	-0,118007	0,9064

Berdasarkan *output* analisis regresi data panel yang disajikan, model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{ETR = 0,260 - 0,151*DA - 0,278*ROA - 0,001*DER}$$

1. Konstanta bernilai 0,260, mengindikasikan bahwa jika variabel Manajemen Laba (DA), ROA, dan DER diasumsikan bernilai konstan atau 0, *Tax Avoidance* (ETR) akan tetap bernilai 0,260.
2. Koefisien untuk variabel Manajemen Laba (DA) yang dihasilkan adalah sebesar -0,151, artinya setiap peningkatan satu satuan Manajemen Laba akan diikuti penurunan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,151.
3. Koefisien variabel ROA memiliki nilai sebesar -0,278. Hal ini bermakna setiap peningkatan variabel ROA sebesar satu satuan diikuti penurunan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,278.

4. Koefisien variabel DER adalah 0,001, yang berarti tiap penambahan satu satuan variabel DER akan diikuti variabel *Tax Avoidance* (ETR) yang berkurang sebesar 0,001.

4.3.4 Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Untuk mengetahui apakah transformasi digital mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance* maka dilakukan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari uji MRA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Tabel *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,259041	0,019879	13,03080	0,0000
DA	0,068260	0,167609	0,407260	0,6849
DT	0,003545	0,008056	0,440094	0,6611
DAXDT	-0,135771	0,099628	-1,362778	0,1769
ROA	-0,297337	0,090486	-3,285987	0,0015
DER	-0,005124	0,012409	-0,412965	0,6808

$$\text{ETR} = 0,259 + 0,068*\text{DA} + 0,003*\text{DT} - 0,135*\text{DAXDT} - 0,297*\text{ROA} - 0,005*\text{DER}$$

1. Konstanta 0,259 mencerminkan bahwa saat seluruh variabel independen, moderasi, interaksi, serta variabel kontrol, yaitu Manajemen Laba (DA), Transformasi Digital (DT), variabel interaksi DAxDT, ROA, dan DER berada

pada tingkat konstan atau 0, nilai *Tax Avoidance* (ETR) akan tetap berada pada angka 0,259.

2. Koefisien variabel Manajemen Laba (DA) yang dihasilkan adalah sebesar 0,068, artinya setiap penambahan satu satuan variabel Manajemen Laba akan menaikkan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,068.
3. Koefisien positif 0,003 variabel Transformasi Digital mencerminkan setiap peningkatan variabel Transformasi Digital sebesar satu satuan akan diikuti peningkatan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,003.
4. Koefisien variabel interaksi DAxDT dihasilkan sebesar -0,135 sehingga tiap kenaikan variabel interaksi DAxDT sebesar satu satuan akan berakibat pada penurunan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,135.
5. Koefisien variabel ROA dihasilkan sebesar -0,297 mencerminkan tiap peningkatan satu satuan variabel ROA akan berakibat pada penurunan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,297.
6. Koefisien variabel DER dihasilkan sebesar -0,005 sehingga mencerminkan tiap peningkatan satu satuan variabel DER akan berakibat pada penurunan variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 0,005.

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan atau uji F diterapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel bebas Manajemen Laba, variabel moderasi

Transformasi Digital, serta variabel kontrol ROA dan DER memiliki pengaruh serentak terhadap *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini dilandaskan pada nilai probabilitas *F-Statistic*. Apabila kurang dari 0,05, variabel independen memiliki pengaruh serentak terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model 1			
Root MSE	0,027427	R-squared	0,152547
Mean dependent var	0,100827	Adjusted R-squared	0,120767
S.D. dependent var	0,029972	S.E. of regression	0,028104
Sum squared resid	0,063187	F-statistic	4,800158
Durbin-Watson stat	1,871914	Prob(F-statistic)	0,003988
Model 2			
Root MSE	0,026726	R-squared	0,73303
Mean dependent var	0,097295	Adjusted R-squared	0,120310
S.D. dependent var	0,029570	S.E. of regression	0,027734
Sum squared resid	0,059997	F-statistic	3,270280
Durbin-Watson stat	1,917036	Prob(F-statistic)	0,009847

Merujuk dari *output* uji pengujian simultan di atas, sebelum menyertakan variabel moderasi dan interaksi (model 1), probabilitas *F-Statistic* yang dihasilkan adalah 0,003. Maka dari itu, diputuskan bahwa secara serentak variabel independen dan kontrol mempengaruhi *Tax Avoidance* karena probabilitas yang dihasilkan berada di bawah 0,05.

Setelah ditambahkan variabel moderasi dan interaksi pada model kedua, nilai probabilitas *F-Statistic* berubah menjadi 0,009. Maka dari itu, disimpulkan bahwa variabel independen, moderasi, interaksi, dan kontrol serentak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4.3.5.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa besar kontribusi variabel penjelas dalam menguraikan variasi yang terjadi pada variabel bebas. Parameter dalam pengujian ini adalah nilai *Adjusted R-Squared*. Nilai *Adjusted R-Squared* yang semakin besar mengindikasikan bahwa dampak variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, serta begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model 1			
Root MSE	0,027427	R-squared	0,152547
Mean dependent var	0,100827	Adjusted R-squared	0,120767
S.D. dependent var	0,029972	S.E. of regression	0,028104
Sum squared resid	0,063187	F-statistic	4,800158
Durbin-Watson stat	1,871914	Prob(F-statistic)	0,003988
Model 2			
Root MSE	0,026726	R-squared	0,73303
Mean dependent var	0,097295	Adjusted R-squared	0,120310
S.D. dependent var	0,029570	S.E. of regression	0,027734
Sum squared resid	0,059997	F-statistic	3,270280
Durbin-Watson stat	1,917036	Prob(F-statistic)	0,009847

Merujuk pada *output* estimasi pada model 1, angka *adjusted R square* yang dihasilkan senilai 0,1207 (12,07%). Angka tersebut mengindikasikan kemampuan variabel independen Manajemen Laba beserta variabel kontrol ROA dan DER dalam menerangkan variasi variabel *Tax Avoidance* hanya sebesar 12,07%. Sementara itu, sisa senilai 87,93% diterangkan oleh hal eksternal dari model penelitian.

Lebih lanjut, pengujian pada model regresi 2 menunjukkan pergeseran angka *adjusted R square* menjadi 0,1203 (12,03%). Penambahan variabel moderasi dan interaksi ke dalam model menyebabkan adanya penurunan angka *adjusted R square* sebesar 0,4%. Angka 12,03% tersebut merepresentasikan bahwa variasi pada variabel dependen *Tax Avoidance* bisa diuraikan oleh Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Transformasi Digital serta variabel kontrol ROA dan DER. Sementara itu, sisa senilai 87,97% diterangkan oleh hal eksternal dari model penelitian.

4.3.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian individual (parsial) atau disebut uji t diterapkan untuk mengidentifikasi dampak variabel bebas Manajemen Laba, serta variabel kontrol ROA maupun DER terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* secara sebagian (parsial). Di samping itu, pengujian ini juga diterapkan untuk mengukur sejauh mana variabel moderasi Transformasi Digital mampu memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*. Hasil uji t dilihat melalui nilai probabilitas. Variabel bebas memengaruhi variabel independen apabila probabilitas kurang dari 0,05.

Pengujian hipotesis pertama (H_1) menduga terdapat dampak positif variabel independen (Manajemen Laba) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*) atau yang disebut *one-tailed hypothesis* sehingga nilai probabilitas yang bersifat *two-tailed* perlu dibagi 2 (dua) terlebih dahulu sebelum dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (Sihombing, 2021). Sedangkan hipotesis kedua (H_2) dirumuskan untuk mengetahui apakah variabel Transformasi Digital mampu memoderasi tanpa melihat arah memperkuat/memperlemah pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance* atau yang disebut *two-tailed hypothesis* sehingga dapat langsung dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05.

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model 1				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,260949	0,015558	16,77300	0,0000
DA	-0,151255	0,065646	-2,304086	0,0238
ROA	-0,278038	0,087696	-3,170467	0,0022
DER	-0,001405	0,011910	-0,118007	0,9064
Model 2				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,259041	0,019879	13,03080	0,0000
DA	0,068260	0,167609	0,407260	0,6849
DT	0,003545	0,008056	0,440094	0,6611
DAXDT	-0,135771	0,099628	-1,362778	0,1769
ROA	-0,297337	0,090486	-3,285987	0,0015
DER	-0,005124	0,012409	-0,412965	0,6808

Berdasarkan persamaan pertama diketahui hasil sebagai berikut.

1. Koefisien yang dihasilkan variabel Manajemen Laba (DA) adalah -0,151 serta tingkat probabilitas *one-tailed* senilai 0,011 ($< 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa terdapat pengaruh negatif manajemen laba terhadap ETR, meningkatnya manajemen laba akan menurunkan ETR. ETR yang rendah mengindikasikan praktik *tax avoidance* yang tinggi. Maka dari itu, manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
2. Koefisien yang dihasilkan variabel ROA adalah -0,278 serta tingkat probabilitas senilai 0,002 ($< 0,05$). Arah koefisien negatif ini membuktikan bahwa setiap peningkatan ROA akan menurunkan proksi ETR, yang berarti meningkatkan tindakan *Tax Avoidance* karena nilai ETR yang rendah berhubungan dengan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, ROA secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas *tax avoidance*.
3. Koefisien yang dihasilkan variabel DER sebesar -0,001 disertai nilai probabilitas 0,906 ($> 0,05$) sehingga mengindikasikan bahwa secara individual variabel kontrol DER tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Berdasarkan persamaan kedua yaitu model regresi setelah ditambahkan variabel moderasi serta interaksi, hasil analisis yang ditunjukkan adalah

1. Koefisien yang dihasilkan variabel independen Manajemen Laba (DA) adalah 0,068 dengan nilai probabilitas *one-tailed* 0,342 ($> 0,05$). Sebab itu, secara individual manajemen laba tidak memengaruhi *tax avoidance*.

2. Koefisien yang dihasilkan variabel Transformasi Digital adalah 0,003 serta nilai probabilitas 0,661 ($>0,05$). Sebab itu, secara individual transformasi digital tidak memengaruhi *tax avoidance*.
3. Koefisien yang dihasilkan variabel interaksi antara Manajemen Laba dengan Transformasi Digital adalah -0,135 dengan nilai probabilitas 0,176. Artinya, tidak ditemukan peran moderasi transformasi digital pada hubungan manajemen laba dan *tax avoidance*.
4. Koefisien yang dihasilkan variabel kontrol ROA adalah -0.297 serta tingkat probabilitas 0,001 ($<0,05$). Angka ini mengindikasikan ROA secara individual memberikan dampak negatif signifikan terhadap ETR yang sekaligus mencerminkan hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat *tax avoidance*.
5. Variabel kontrol DER menghasilkan koefisien sebesar -0,005 serta probabilitas 0,680 ($>0,05$) sehingga tidak ada pengaruh individual DER terhadap *Tax Avoidance*.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai koefisien sebesar -0,151 dan tingkat probabilitas *one-tailed* sebesar 0,011 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Koefisien yang bernilai negatif mengartikan bahwa kenaikan manajemen laba sebesar satu satuan akan menurunkan ETR sebesar 0,151.

Namun, ETR adalah proksi yang berbanding terbalik dengan *tax avoidance*. Penurunan nilai ETR mencerminkan beban pajak yang semakin rendah yang mengindikasikan peningkatan *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga H₁ diterima.

Berdasarkan sudut pandang teori agensi, pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan menimbulkan sebuah kondisi di mana manajer memiliki kendali penuh atas informasi internal atau performa perusahaan yang tidak diketahui oleh pemegang saham atau prinsipal atau yang disebut dengan asimetri informasi. Ketimpangan informasi ini memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik, termasuk melalui manajemen laba karena dorongan motivasi pajak (Dewi & Muslim, 2025).

Sejalan dengan penelitian oleh Jessica et al. (2025) dan Ristiyana et al. (2025), pola manajemen laba *income minimization* diterapkan oleh manajer untuk mengurangi beban pajak, dengan mengakui biaya lebih awal saat perusahaan mencetak keuntungan yang tinggi sehingga laba yang diperoleh akan menurun dan berdampak ke beban pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, semakin agresif manajemen laba akan meningkatkan tindakan *tax avoidance*.

Di sisi lain, temuan ini tidak selaras dengan temuan oleh Surya et al. (2023) dan Manuel et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa manajemen laba dan *tax avoidance* tidak berhubungan karena perbedaan regulasi antara aturan perpajakan

dan standar akuntansi keuangan membuat kedua aktivitas ini dilakukan dengan tujuan yang berbeda sehingga manajemen laba diterapkan oleh manajer untuk tujuan lain selain penghindaran pajak.

4.3.2 Peran Moderasi Transformasi Digital

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai koefisien variabel interaksi antara Manajemen Laba dan Transformasi Digital sebesar -0,135. Hal tersebut menunjukkan arah yang negatif, artinya jika variabel interaksi antara Manajemen Laba dan Transformasi Digital naik sebesar satu satuan, variabel *Tax Avoidance* menurun sebesar 0,135. Namun, nilai signifikansi variabel interaksi antara Manajemen Laba dan Transformasi digital menunjukkan nilai sebesar 0,176 sehingga Transformasi Digital tidak memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, H₂ ditolak.

Ditinjau dari teori agensi, adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan dapat memicu adanya asimetri informasi, yaitu manajer sebagai agen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Kondisi ini membuka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk memanipulasi angka pada laporan keuangan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan sehingga mengacaukan transparansi laporan keuangan bagi pemilik maupun pemegang saham.

Adanya perkembangan teknologi melalui transformasi digital seperti penerapan *cloud computing*, *blockchain*, *artificial intelligence*, dan *big data*

mampu meningkatkan transparansi dan menekan asimetri informasi sehingga akan mempersulit manajer untuk melakukan manipulasi atau manajemen laba (Yolanda & Mita, 2025). Sejalan dengan penelitian oleh Widiastutik et al. (2026); Chen et al. (2024); Tiantian et al. (2023), adopsi teknologi digital menciptakan pengawasan yang lebih ketat bagi pihak manajemen. Hal ini, membatasi pergerakan mereka untuk melakukan tindakan oportunistik seperti penghindaran pajak.

Namun, dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengadopsi teknologi digital yang ditujukan untuk efisiensi operasional, otomatisasi rantai pasok, dan peningkatan pelayanan konsumen, bukan pada sistem transparansi pelaporan keuangan ataupun kepatuhan pajak. Selain itu, manajemen laba dan *tax avoidance* adalah keputusan strategis manajemen dengan memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan. Oleh karena itu, keputusan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan menghindari pajak didorong oleh motivasi ekonomi manajemen, bukan oleh adopsi teknologi digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Novita et al. (2024), yang menyatakan bahwa Transformasi Digital tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa teknologi digital digunakan sebagai instrumen untuk memaksimalkan laba melalui perencanaan pajak yang lebih canggih. Melalui tim perpajakan yang kompeten, transformasi

digital dapat memicu penerapan perencanaan pajak yang lebih rumit dan eksploitatif.